

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di tengah masyarakat modern memiliki tingkat persaingan yang semakin tinggi untuk mendapatkan suatu pekerjaan atau kesempatan bekerja bagi individu yang belum mendapat pekerjaan atau menganggur. Pada masa sekarang bangsa Indonesia sedang menghadapi masalah yang berhubungan dengan jumlah pengangguran. Data Survei Angkatan Kerja Nasional atau Sakernas menyebutkan bahwa sebanyak 34,4% lulusan SMP dan 88,4% lulusan SMA tidak melanjutkan sekolah. Pada tahun 2002 persentase tingkat pengangguran lulusan SD sebanyak 21,9% , SMP 28% dan SMA 41,1%. Pengangguran kaum muda yaitu kelompok usia 15 sampai 24 tahun merupakan salah satu masalah serius yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Ada suatu kebutuhan pada kaum muda Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan atau menciptakan pekerjaan yang layak dan produktif melalui wirausaha. Oleh karena itu kaum muda diharapkan dapat mencari peluang agar dapat mewujudkan potensi diri mereka (Susianna, 2007).

Lebih lanjut Susianna, (2007) mengemukakan bahwa *field study* yang dilakukan pada tahun 2005 di empat sekolah yang terdiri atas 2 SMA Swasta di Bandung, 1 SMA Swasta di Cirebon dan 1 SMA Negeri di Bandung diperoleh data sebagai berikut: 58 % dari 144 siswa menyatakan bahwa lapangan kerja yang

menjanjikan untuk mendapat kehidupan yang layak adalah menjadi pegawai negeri dan sebanyak 64% dari 79 orang tua mengharapkan putra-putri mereka menjadi pegawai negeri. Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar cita-cita siswa dan harapan orang tua terhadap putra-putrinya adalah menjadi pegawai negeri, padahal daya tamungnya sangat terbatas. Hal ini diperkuat dari data Sakernas yang menyebutkan bahwa kaum muda Indonesia yang berwirausaha lebih sedikit dari pada yang bukan berwirausaha. Jumlah wirausaha muda di kota lebih sedikit dari pada jumlah wirausaha muda di desa, sedangkan persentase wirausaha muda lulusan SMP 70,3% dan lulusan SMA 12,1%. Sejumlah guru IPA SMA di empat sekolah itu pun mengatakan bahwa mereka merasa tidak yakin bahwa lulusannya dapat langsung bekerja dan mendapatkan penghasilan yang layak.

Pasaribu (2006) mengemukakan sejak pertengahan 1998, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada jumlah pengangguran karena banyak perusahaan-perusahaan tempat sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencahariannya mengalami kebangkrutan. Berdasarkan data yang ada pada BPS, terhitung per Februari tahun 2005 sampai Maret tahun 2005 peningkatan angka kemiskinan telah mencapai angka yang cukup tinggi yaitu dari 16% menjadi 17,8%. Berdasarkan perhitungan Lembaga kajian ketenagakerjaan CDLS (*Center of Labor and Development Studies*) angka pengangguran akan terus meningkat 1 juta sampai 2,5 juta per tahun. Lebih memprihatikan lagi, terjadinya pembengkakan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi, yakni dari 1,8 juta orang di tahun 2001 menjadi 1,9

juta orang pada tahun 2002 ; 2,41 juta pada tahun 2003, dan mencapai 2,56 juta pada tahun 2004.

Menurut Sumahamijaya (2003) pada dasarnya dunia wirausaha merupakan pilihan yang cukup rasional dalam situasi dan kondisi yang tidak mampu diandalkan, akan tetapi sampai saat ini dunia wirausaha belum menjadi lapangan pekerjaan yang diminati dan dinanti bagi para sarjana sekalipun, padahal salah satu ciri yang menonjol pada negara-negara maju adalah banyaknya wirausahawan atau wiraswastawan. Kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Barat dan Jepang, adalah justru karena mereka mampu melahirkan tenaga-tenaga yang mempunyai minat wirausaha tinggi sebanyak 2 % dari jumlah penduduk, 20 % tenaga wiraswasta menengah, dan sisanya adalah tenaga wiraswasta biasa. Data di atas menunjukkan bahwa wirausaha belum menjadi pilihan bagi kaum muda. Namun mengubah pandangan sebagian besar masyarakat yang terlanjur menganggap wirausaha sebagai profesi yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi ini tidaklah mudah, karena pandangan ini sudah tertanam di sebagian besar masyarakat Indonesia yang lebih menginginkan bekerja kantoran.

Menurut Anshar dkk (2008) pengangguran tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya kesempatan kerja, tetapi juga oleh ketidakmampuan pencari kerja untuk memenuhi persyaratan atau kualifikasi yang diminta oleh dunia usaha. Oleh karena itu, setiap pencari kerja perlu dibekali pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu. Sikap yang diperlukan oleh semua orang baik yang akan berwirausaha maupun

sebagai pencari kerja adalah sikap wirausaha. Model pendidikan politeknik atau SMK sebagai pendidikan tinggi profesional diharapkan mampu menghasilkan alumni yang memiliki keterampilan praktis yang dapat dikembangkan dalam berwirausaha tanpa bergantung pada orang lain. Saat ini masih banyak lulusan Teknik Mesin yang menganggur, bila tidak menjadi pegawai negeri atau bekerja di perusahaan/industri. Hal ini disebabkan alumni belum memiliki jiwa kemandirian, sehingga belum mampu menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha

Melihat fenomena tersebut maka tampak bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum mempunyai kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk bekerja di masyarakat. Lebih lanjut, sehubungan dengan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih dianggap sebagai pendidikan yang “apa adanya”, tanpa dukungan *life skills* sehingga tampaknya penyelenggaraan pendidikan belum memberikan “harapan hidup” bagi peserta didik. Dijelaskan oleh Fadjar, (2003) tampaknya ketidakpuasan terhadap hasil pendidikan sangat terasa, terutama belum tampak dikuasainya kecakapan hidup pada peserta didik. Kondisi semacam itu menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan yang selama ini dilakukan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan penataan terhadap system pendidikan secara menyeluruh terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya dan dunia kerja pada khususnya, dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses

globalisasi masyarakat. Jadi sudah selayaknyalah masyarakat mengadakan terobosan dengan membuat inovasi pendidikan, demi kelangsungan dan masa depan bangsa. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik agar peserta didik siap mengatasi masalah ketika memasuki persaingan terbuka

Indarjati dan Wildawani (Riyanti, 2003) menjelaskan pemikiran yang kreatif dan inovatif seharusnya lebih dioptimalkan guna menciptakan lapangan pekerjaan baru. Kenyataan yang dihadapi sekarang bahwa pemerintah Indonesia tidak cukup mampu untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi para lulusan sekolah. Permasalahan ini menjadi tanggung jawab masyarakat Indonesia. Usaha-usaha serius untuk meningkatkan sumber daya manusia tentu menjadi syarat mutlak yang harus dilakukan agar bangsa Indonesia tidak tenggelam dilautan luas persaingan dunia. Konsep tentang sumber daya manusia yang berkualitas pada dasarnya ditentukan oleh indikator utama antara lain disiplin, kreatif, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Seseorang dikatakan mempunyai kualitas sumber daya yang tinggi jika ia dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya kedisiplinan, kreativitas, maupun etos kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas yang dimilikinya.

SMK yang merupakan sekolah dengan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup tidak mengubah sistem pendidikan dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Sistem kurikulum yang ada tidak berubah dan

tidak menambah beban mata pelajaran baru, melainkan hanya mengubah orientasi pembelajaran dengan cara mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan peserta didik. Secara lebih jelas Mulyasa (2008) mengatakan bahwa implementasi pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup terfokus pada reorientasi pembelajaran menuju pembelajaran yang efektif yaitu pengisian muatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sekolah serta pengembangan budaya sekolah yang berisi budaya disiplin guru, karyawan dan peserta didik. Model pembelajaran yang diajarkan di SMK berkaitan dengan semangat wirausaha mandiri; bahkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pun bertujuan untuk menanamkan nilai inisiatif dan kesiapan dalam menciptakan lapangan kerja secara mandiri, dalam hal ini disebut sebagai kematangan vokasional.

Amadi, dkk. (2007) mengemukakan kematangan vokasional merupakan salah satu tugas perkembangan yang pasti akan dilalui oleh setiap individu. Setiap tahapan pada perkembangan vokasional memiliki ciri-ciri tertentu maksudnya seorang dapat dikatakan memiliki kematangan vokasional yang baik apabila telah memiliki kemampuan tertentu yang berbeda-beda pada tiap tahapnya. Di tiap tahap perkembangan manusia individu akan diharapkan pada sejumlah tugas-tugas perkembangan. Tugas perkembangan diartikan sebagai suatu tugas yang timbul pada suatu periode tertentu dalam rentang kehidupan manusia, dimana tiap tugas harus diselesaikan dengan baik karena akan mempengaruhi dalam menyelesaikan tugas berikutnya. Pada penelitian yang dilakukan simpulkan bahwa individu yang kurang

memiliki kematangan vokasional akan mengalami kesulitan dalam menempuh tugas-tugas perkembangan pada masa berikutnya.

Pada dasarnya perkembangan vokasional akan mengarah pada psikodinamika dalam pengambilan keputusan untuk memilih pekerjaan. Crites (Dharmastuty, 1997) berpendapat bahwa tingkat kematangan vokasional mempengaruhi individu dalam proses pemilihan pekerjaan yang di dalamnya mengandung beberapa kemampuan yaitu kebutuhan untuk bekerja, pemilihan pekerjaan, aktivitas perencanaan, sikap dalam pengambilan keputusan serta kemampuan untuk bekerja.

Tingkat kematangan vokasional mempengaruhi individu dalam proses pemilihan pekerjaan yang di dalamnya mengandung beberapa aspek yaitu kebutuhan untuk bekerja, pemilihan pekerjaan, aktivitas perencanaan, sikap dalam pengambilan keputusan serta kemampuan untuk bekerja. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri juga adalah dunia pendidikan Indonesia belum mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga para lulusan SMK yang diorientasikan untuk siap terjun ke dunia kerja ternyata belum siap pakai untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dibuat pertanyaan penelitian apakah ada hubungan antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK?. Mengacu pada pertanyaan penelitian tersebut peneliti tertarik untuk menguji secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul: **‘Hubungan antara Kematangan Vokasional dengan Motivasi Berwirausaha pada siswa SMK’**

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK.
2. Mengetahui sumbangan atau peranan kematangan vokasional terhadap motivasi berwirausaha pada siswa SMK.
3. Tingkat kematangan vokasional dan tingkat motivasi berwirausaha pada siswa SMK

C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis:

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi bidang ilmu psikologi industri dan psikologi perkembangan remaja untuk memperluas pemahaman dan wacana pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK.

2. Secara praktis

Bagi kepala sekolah, staf guru atau pengajar dan siswa SMK hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan atau keputusan sebagai upaya mengoptimalkan kematangan vokasional dan motivasi berwirausaha pada siswa sehingga dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin menghadapi dunia kerja ataupun menciptakan lapangan kerja